

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN.	WASPADA	PRIORITAS		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	H. TERBIT	
H A R I : <i>Minggu</i>		TGL : 28 JUN 1987		HAL :		NO :

Alice, Yuriah Tanzil, Cici Ismail:

Melukis Bisa untuk Sandaran Hidup

LUKISAN ternyata tidak sekadar menjadi media untuk mengekspresikan gejala jiwa pelukisnya. yang kemudian hanya disimpan atau dipamerkan sekali-sekali kalau sudah jadi. Lebih dari itu, ada banyak pelukis yang mampu menutupi kebutuhan hidup sehari-hari dari penjualan hasil karyanya. Melukis — bagi mereka — berkembang menjadi "pekerjaan" yang bisa menjadi sandaran untuk memenuhi berbagai tuntutan hidup.

Kalau itu dilakukan oleh pria pelukis, mungkin lumrah saja. Karena secara umum, pria memang menjadi tulang utama penyangga keberlangsungan hidup seluruh keluarganya. Tetapi kalau wanita pelukis yang menggantikan fungsi ini, barangkali bisa menjadi hal istimewa, kalau tidak bisa dikatakan langka. Apalagi, kalau mereka tidak memiliki pendidikan resmi di bidang seni lukis dan semata-mata hanya mengandalkan bakat alam yang dianugerahkan Tuhan.

Ini yang dilakukan Alice, Cici Ismail dan Yuriah Tanzil, tiga dari 20 pelukis yang tergabung dalam Ikatan Wanita Pelukis Indonesia yang pekan lalu menggelar sejumlah karyanya di Hotel Hilton Jakarta. Yang menarik dari pameran mereka sebenarnya bukan karya lukis itu sendiri, melainkan lebih pada "kekuatan" mereka menghadapi berbagai persoalan dalam hidup ini.

Barangkali juga cukup menarik kalau bisa sedikit menyibak pergulatan mereka dengan kuasa dan kanvas, di balik keceriaan senyum mereka, di balik wajah-wajah segar yang ditutup sedikit tata rias dan busana rapih yang dikenakannya.

"SAYA sih memang hidup dari lukisan. Kalau nggak melukis ya kasih les privat melukis. Atau secara rutin berkeliling ke rumah-rumah kolektor untuk membersihkan lukisan koleksi mereka. Saya juga menerima reparasi lukisan yang rusak, tapi yang utama ya melukis itu," tutur Alice (48) mantap. Ibu dua anak yang sudah dewasa ini mulai melukis sejak SMA dan mendapat kesempatan untuk berguru pada beberapa pelukis besar pada zaman itu. Ia belajar aliran naturalis pada pelukis Gambir Anom, ekspresionis dari Trubus dan lukisan alam-pemandangan dari Ernest Dementje.

"Waktu zaman Bung Karno dulu, saya pernah jadi model untuk

sebuah patung di Bogor. Waktu itu umur saya masih belasan tahun dan ketika mau dibayar, saya menolak. Sebagai gantinya saya minta supaya bisa belajar melukis pada beberapa pelukis kesayangan Bapak," itu kenangan yang tak pernah dilupakan Alice tentang Bung Karno, karena berawal dari sini ia semakin mantap menapakkan kakinya di dunia seni lukis.

Memang sejak itu lah seni lukis menjadi dunianya. Ketika kemudian menikah pada 1961, ia tetap meneken pekerjaan. Ia menerima pesanan lukisan dan berkali-kali ikut pameran. "Saya memang hidup dari melukis dan saya harus tetap hidup untuk memenuhi kebutuhan seluruh keluarga," kenangnya tanpa bersedia menyebut jelas pekerjaan suaminya waktu itu. "Ya seringkali tak bisa dipungkiri, karena banyak melukis berdasarkan pesanan, ya kasarnya saya ini tukang," katanya. Tapi ini tak berarti ia hanya "bertukang" saja. Seringkali gejala jiwanya mendesak kuat-kuat dan menggerakkan jari-jarinya ke atas kanvas. "Kalau sudah begitu saya bisa lebur bersatu dengan seluruh perasaan saya terhadap obyek tersebut. Dan ini biasanya akan melahirkan karya *masterpiece* yang harganya mahal dan seringkali saya simpan untuk kepuasan sendiri," lanjut Alice yang dari keuletannya itu kini berhasil memiliki sebuah rumah di kawasan elite Kebayoran Baru.

Ikhwalnya, menurut Alice, juga tidak didapatkan dengan mudah. "Saya ini hemat sekali. Kalau dapat uang dari jual lukisan, langsung saya belikan kanvas dan cat. Setelah dipotong untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sisanya saya tabung atau beli perhiasan. Lalu saya beli tanah di Jl. Bangka yang waktu itu harganya hanya Rp 175 semeter. Saya bangun kecil-kecilan," kisahnya. Rumah itu akhirnya dijual dan dengan tambahan uang tabungan yang ada, ia membeli rumah di Jl. Suryo. "Tahun 1966 dulu harganya hanya sekitar Rp 500.000," lanjutnya.

Ketika ditanyakan penghasilan rata-rata dari lukisan setiap bulan, Alice tidak bersedia menyebutkan. Tetapi dikatakan, pengeluaran keluarganya setiap bulan kini rata-rata Rp 750.000, dan itu bisa didapat dari lukisannya. "Sekarang sudah agak lega, apalagi anak-anak sudah besar semua," ujar ibu dua anak yang berusia 25 dan 24 tahun ini. Ada banyak hal mengenai keluarganya yang enggan diungkapkannya. "Saya puas dengan apa yang saya miliki

hari ini. Saya bahagia karena ternyata mampu lolos dari kemelut demi kemelut hidup, dan bisa terus melukis sampai hari ini."

YANG paling mengesankan bagi Yuriah Tanzil (37) adalah, ketika pameran tunggal pertama lukisan monotype-nya dibuka oleh Menteri Negara Urusan Peranan Wanita Ny. Lasiyah Sutanto di Goethe Institut Jakarta, pada 1987. Padahal saat itu ia sedang susah. "Suami saya sakit. Darah tingginya kumat dan rasanya itu-lah serangan terhebat yang saya tahu. Ia sampai lumpuh separuh badan," ujar Yuriah pelan, mencoba mengingat-ingat kembali keadaan yang sempat membuatnya terguncang. Bagaimana tidak, sementara suaminya sakit, ia yang harus segera mengambil kendali rumah tangga. Ia terus memotret, melayani pesanan dari berbagai pihak — biasanya dari kedutaan-kedutaan, instansi swasta, hajatan dan lain-lain — untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bungsunya waktu itu baru berumur 2,5 tahun dan si sulung 10 tahun.

Lukisan monotype-nya waktu pameran pertama itu laku sembilan, dan ia juga mendapat tambahan pesanan tujuh lukisan sejenis dari sebuah rumah sakit bersalin. "Pada saat itulah saya merasa lukisan sangat membantu saya. Saat itu saya memang sedang butuh sekali uang," kenang Yuriah. Wanita cantik yang dilahirkan di Wonosobo dan pernah mendalami seni tari di IKJ itu, mengaku tak pernah belajar khusus melukis. Sejak kecil ia memang sudah suka menggambar dengan cat air. Namun hobi ini tinggal sekadar kesenangan karena kesibukannya memotret. Tapi semua ini tidak menjauhkannya dari lukisan, karena suaminya, Tanzil, di samping dikenal sebagai pemotret profesional, juga pelukis. "Lukisan monotype itu juga saya pelajari dari suami saya, sebelum ia sakit, sekitar lima tahun lalu. Padahal saat itu, saya sudah menekuni lukisan cat air kembali. Tapi efek lukisan monotype itu sangat memikat dan saya tertarik untuk mendalaminya," ujarnya.

Sejak itu ia rajin ikut pameran, karena dari sinilah ia sering kali merasakan dorongan yang mendesak-desak untuk terus melukis. "Setiap kali lukisan saya laku, setiap kali pula semangat saya semakin besar," tuturnya pelan, seraya memindahkan letak tas kameran. Tapi sampai saat ini Yuriah hanya bisa melukis kalau sedang senang. Bahkan pesanan pun tak bisa ia kerjakan kapan saja. "Semua menunggu kalau saya tenang dan perasaan hanya terkonsentrasi untuk lukisan itu," jelasnya lagi.

Meski tak bisa lagi meninggalkan seni lukis, Yuriah mengaku kesibukan barunya itu masih belum bisa diandalkan untuk menghidupi keluarganya. Penghasilan pokoknya — terutama setelah suaminya sakit — adalah memo-

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
PR. BAND	A. B.	BISNIS IN.	WASPADA	PRIORITAS		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	H. TERBIT	
H A R I :		T G J. :		H A L. :		N O. :



SANDARAN HIDUP — Cici Ismail (kiri) dan Yuriah Tanzil (kanan), dengan latar belakang lukisan benang yang dipampang dalam pameran di Hotel Hilton, pekan lalu. Kompas/mh

tret. "Hasil penjualan lukisan hanya untuk tambah-tambah," gumamnya. Betapapun, Yuriah melihat seni lukis dan seni potret sebenarnya sangat berdekatan. Keduanya mengandalkan komposisi dan sama-sama memindahkan obyek dari ruang yang tak terbatas kepada ruang yang terbatas. "Suatu hari nanti saya ingin punya galeri kecil untuk menggelar koleksi lukisan suami saya dan lukisan kami sendiri. Galerinya di rumah saja... tidak usah sewa di luar..." ucapnya terbata sambil membisikkan niatnya untuk menjadi guru memotret yang profesional. "Saya sekarang sedang ambil kursus tertulis dari New York, biar dapat sertifikat mengajar." Lalu wanita berperawakan kecil ini tersenyum dan beringsut, memotret pelukis-pelukis wanita lain yang ikut berpameran bersamanya.

BAGI Cici Ismail (55), pelukis dari Bandung yang mengkhususkan pada obyek daerah pedesaan untuk lukisan benangnya, kesadaran untuk menjadi tiang utama keluarga sudah tumbuh sejak ia menikah dengan Ismail puluhan tahun lalu. Suaminya menderita TBC menahun dan Cici tak pernah membiarkannya mengambil alih seluruh kewajiban keluarga. "Saya bisa membantunya," pelan wanita kelahiran Maos ini berujar. Ia, yang menggenggam ijazah Sarjana Muda Bahasa Inggris dari IKIP Jakarta itu kemudian memang hidup dari memberi les privat bahasa Inggris dan Perancis. "Hasilnya pas-pasan. Pokoknya cukup untuk hidup kami berdelapan," katanya. Ibu enam anak ini mulai belajar melukis dan baru sadar ia punya bakat melukis, ketika di SMA Yogya. "Saya mulai belajar melukis dan membuat komposisi warna di sanggar Pak Hendra di Sentul," kenangnya. Seperti Yuriah, bakat ini hanya dilakukan untuk kesenangan saja pada mulanya. "Saya sibuk sekali dengan memberi les dan mengurus keluarga," lanjutnya.

Tapi enam tahun lalu, hasrat itu tiba-tiba muncul kembali. Lebih meledak, lebih sukar dikendalikan. Maka mulailah Cici mengam-

bil kembali kuas dan kanvas. Tetapi tiba-tiba muncul ide baru di benaknya. Ia ingin membuat lukisan benang, toh dengan benang ia masih bisa bermain warna. Lalu mulailah ia mencoba. Lukisan pertamanya laku tanpa diduga. "Ketika itu saya sedang berniat membingkai lukisan itu di pinggir jalan. Eh nggak taunya ada yang lihat dan tertarik pada lukisan itu. Ia tanya apakah saya mau menjualnya," kenang Cici.

Sejak itulah ia terus mengembangkan kemampuannya melukis dengan benang, di sela kesibukannya memberikan les privat. Kebetulan anak-anaknya sudah semakin besar dan sebagian sudah mandiri. Ia merasa, lukisan benangnya mampu membantu mengepulkan asap dapurnya. "Saya cuma ingin kehidupan sehari-hari tercukupi. Saya tidak ingin mobil, rumah mewah atau yang lain-lain. Sederhana saja, karena memang saya terbiasa hidup dalam suasana demikian," ungkapnya.

Begitu lugunya wanita separuh baya ini, sehingga ia tidak peduli apakah lukisannya itu dinilai sebagai karya seni atau sekadar kerajinan tangan. "Banyak yang bilang ini bukan lukisan, tapi kerajinan tangan. Padahal saya membuat sket sendiri dan itu hanya bisa dilakukan kalau saya punya konsentrasi penuh terhadap obyek saya. Tapi ya terserah, orang mau bilang apa," pasrah nada bicaranya seraya menunjukkan detil-helai benang dalam lukisannya.

Harga lukisan benang Cici termasuk "murah" dalam pameran tersebut. Harganya tak lebih mahal dari Rp 300.000. "Harga ini sebenarnya berdasarkan labour cost. Saya anggap diri saya labour, karena satu lukisan baru selesai dalam dua bulan. Kalau misalnya saya bekerja sebulan digaji Rp 300.000, saya kira untuk sebuah lukisan yang saya selesaikan dalam dua bulan harga itu tidak terlalu mahal."

Dari pameran kemarin, Cici berharap ada satu lukisannya terjual. "Untuk tambah-tambah penghasilan bulan depan," ungkapnya jujur. Dari rumahnya di

Jl. Sawah Kurung III/13 Bandung, Cici masih terus berkiprah, menghadapi segala konsekuensi hidup ini dengan tabah, tanpa keluh-kesah. "Hidup ini kan buat dihadapi, buat dihayati. Ya, c'est la vie..." (mh)